

## Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Mentor Dan Anak PPA Dengan Keterampilan Sosial Remaja

**Melfri Apriani Suki**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: [melfrisuki06@gmail.com](mailto:melfrisuki06@gmail.com)

**Petrus Ana Andung**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang

**Fitria Titi Meilawati**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang

---

### Abstrak

Fase remaja merupakan fase dalam pencapaian identitas diri yang sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan ideal. Memperkenalkan remaja dengan dunia luar sangatlah penting untuk perkembangan kognitif anak. Dengan adanya PPA dapat membentuk keterampilan sosial anak melalui komunikasi antar pribadi, pengajaran dan program yang akan diterapkan sejak anak masuk awal ke PPA hingga anak selesai dan dianggap mampu menjadi pribadi Kristen yang dewasa secara iman, pemikiran dan juga mampu untuk menjadi pemimpin atas dirinya dan orang lain. Dalam hal ini rancangan yang dibuat untuk mengajar dan program yang mencakup tema, topik dan konsep yang dipelajari, termasuk materi, pengalaman dan proses dimana mentor dalam berinteraksi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu tujuan perkembangan anak secara holistik yang meliputi sosio-emosi, intelektual, kerohanian serta fisik (kesehatan jasmani anak). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar Hubungan Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Kelas Usia 15-18 Tahun dengan Keterampilan Sosial Remaja di PPA Betlehem IO-722 Oesapa Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kredibilitas Sumber. Berdasarkan hasil analisis Korelasi Pearson antara variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Keterampilan Sosial Remaja (Y), diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara Komunikasi Interpersonal Mentor Dan Anak PPA Kelas Usia 15-18 Tahun Dengan Keterampilan Sosial Remaja. Analisis data dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson (*Product Moment*) diperoleh  $r$  hitung 0,657. Maka berdasarkan  $r$  table dengan taraf kepercayaan 0,05 ( $r$  table untuk 55 subyek dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,265), diperoleh pengertian bahwa  $r$  hitung  $> r$  table ( $0,657 > 0,265$ ) maka  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keterampilan sosial. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori kuat. Serta, nilai yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara Komunikasi Interpersonal dengan Keterampilan Sosial.

**Kata kunci:** komunikasi interpersonal, mentor dan anak ppa 15-18 tahun, keterampilan

**Abstract**

*phase is a phase in the achievement of a very prominent self-identity, increasingly logical, abstract and ideal thinking. Introducing adolescents to the outside world is very important for children's cognitive development. With PPA can shape children's social skills through interpersonal communication, teaching and programs that will be applied from the time the child enters the beginning to PPA until the child finishes and is considered capable of becoming a mature Christian person in faith, thought and also able to become a leader over himself and others. In this case, the design is made for teaching and programs that cover the themes, topics and concepts studied, including materials, experiences and processes by which mentors interact in order to achieve predetermined goals, namely holistic child development goals which include socio-emotional, intellectual, spiritual and physical (children's physical health). This study aims to analyze how much the Interpersonal Communication Relationship between Mentors and PPA Children Aged 15-18 Years with Adolescent Social Skills at PPA Bethlehem IO-722 West Oesapa. The theory used in this study is the Source Credibility Theory. Based on the results of the Pearson Correlation analysis between the variables of Interpersonal Communication (X) and Adolescent Social Skills (Y), it is known that the significance value is  $0.000 < 0.05$ . Thus, the hypothesis that reads there is a positive relationship between interpersonal communication mentors and PPA children aged 15-18 years with adolescent social skills. Data analysis using the Pearson Correlation Test (Product Moment) obtained  $r$  calculate 0.657. So based on  $r$  table with a confidence level of 0.05 ( $r$  table for 55 subjects with a confidence level of 5% is 0.265), it is understood that  $r$  count  $> r$  table ( $0.657 > 0.265$ ) then  $H_a$  is accepted thus there is a significant relationship between interpersonal communication and social skills. Based on that, it can be concluded that the level of strength of the relationship is in the strong category. Also, positive values indicate a unidirectional relationship between Interpersonal Communication and Social Skills.*

**Keywords:** *interpersonal communication, mentor and child ppa 15-18 years, adolescent social skills*

---

**PENDAHULUAN**

Dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat, setiap orang harus dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Untuk dapat menyesuaikan dan diterima oleh orang lain bisa dimulai dengan membangun komunikasi yang baik, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain mampu membuat kita dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi menjadi sarana terpenting untuk dapat bersosialisasi dengan orang sekitar. Komunikasi yang baik bisa dibangun melalui satu individu dengan individu lainnya.

Komunikasi antarpribadi pada intinya menciptakan hubungan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan (pelaku dan komunikasi) mengatasi saingan yang normal maupun luar biasa mempertahankan keintiman komunikasi sepanjang waktu. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh proses penyesuaian yang harmonis di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi, jika pola hubungan interaksi terjalin dengan baik, maka anak akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (*feedback*) dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pusat pengembangan Anak (PPA) merupakan lembaga yang berdiri di bawah naungan sebuah Gereja. Pusat Pengembangan Anak ini merupakan bagian/hasil kemitraan dari sebuah lembaga pesponsoran anak yakni Yayasan Compassion Indonesia (YCI). Pusat Pelayanan YCI adalah Yesus Kristus, dimana Tuhan mendelegasikan pelayanan- Nya di bumi ini pada Gereja. Untuk itu YCI berkomitmen bermitra dengan gereja lokal sebagai anggota tubuh Kristus, dalam bentuk PPA.

Tujuan dari pada PPA secara Holistik yaitu memungkinkan anak untuk sehat secara fisik, mental dan menjadi dewasa dalam dimensi Rohani. Tidak melupakan juga pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak serta membantu mewujudkan pengembangan anak yang holistik, karena dalam hal ini anak juga masih dalam pengasuhan orang tua. Pengembangan Anak agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu tujuan perkembangan anak secara holistik yang meliputi sosio-emosi, Intelektual, kerohanian serta fisik (kesehatan jasmani anak). Dalam sasaran kurikulum YCI menuliskan bahwa memiliki kurikulum Nasional yang memenuhi standart yang di tetapkan oleh Compassion dan diterapkan oleh Gereja Mitra.

Jika dilihat dengan adanya lembaga Pusat Pengembangan Anak (PPA) apakah dibarengi dengan kesiapan tenaga pengajar (Mentor) yang handal dan berkualitas sesuai dengan bidangnya, atau bisa dikatakan, apakah mentor yang ada sesuai dengan

kompetensinya. Hal ini yang menjadi poin penting terkait dengan perkembangan anak dalam kehidupan sosialnya. Melalui proses belajar mengajar di PPA juga dapat mengajarkan remaja cara berinteraksi yang baik dan sesuai dengan standar sosial masyarakat, seperti bagaimana cara menyampaikan gagasan, informasi, opini dengan baik, sehingga tidak menyinggung orang lain.

Sejak didaftarkan di PPA Betlehem saat usia 3-5 tahun setiap anak akan mulai dididik hingga usia 22 tahun. Sejak menjadi bagian di PPA mentor diharuskan untuk mampu menjalin suatu hubungan social dalam proses pembelajaran dengan setiap anak didiknya sejak kecil. Komunikasi Interpersonal menjadi salah satu alternatif untuk menjalin hubungan yang harmonis antara mentor dan anak PPA, sehingga ketika pembelajaran berlangsung anak lebih aktif untuk memberikan informasi, ide, pendapat, dan perasaan secara terbuka, akan ada pertemuan setiap 2 kali dalam seminggu untuk sama-sama belajar mengenai hal-hal yang mencakup pembelajaran secara holistic yang dibagi dalam 4 bidang yaitu bidang intelektual/Pendidikan, sosio emosional/psikis, fisik/Kesehatan, spiritual/rohani. Pada bidang Intelektual/Pendidikan anak-anak akan diberikan bimbingan belajar seperti les mata pelajaran, pelatihan keterampilan kerja (*Computer*, Bahasa Inggris, Menjahit, dan lain-lain), bantuan biaya dan peralatan sekolah. Bidang Kerohanian seperti pengajaran dan praktek nilai kristiani, pemahaman Alkitab dan retreat, pelatihan pelayanan gereja ( mengisi liturgi, menyanyi, paduan suara, ansambel, dan lain-lain). Ada juga dalam bidang Fisik/Jasmani seperti pelatihan kebersihan dan Kesehatan ( cara membersihkan tubuh, sosialisasi/seminar masalah Kesehatan), pemeriksaan Kesehatan gigi, bantuan penanganan penyakit, penambahan/taman gizi dan pemberian vitamin. Dan yang terakhir pada bidang sosio emosional/psikis misalnya pengajaran dan praktek karakter, pengembangan bakatminat, pelatihan pelayanan ke masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan ialah paradigma postivisme. Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Penelitian yang dilakukan di PPA Betlehem IO-722 dengan jumlah populasi 125 anak dan Sampel yang berjumlah 55 anak. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Kelas Usia 151-18 tahun. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Keterampilan Sosial Remaja. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari responden ialah menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah dengan uji validitas, uji realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS

V.26. Sebelum melakukan analisis data dengan *pearson product moment*, peneliti melakukan uji normalitas. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen peneliti melakukan uji koefisien determinasi. Hal ini rancangan yang dibuat untuk mengajar dan program yang mencakup tema, topic dan konsep yang dipelajari, termasuk materi, pengalaman dan proses dimana mentor dalam berinteraksi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu tujuan perkembangan anak secara holistik yang meliputi sosio-emosi, Intelektual, kerohanian serta fisik (kesehatan jasmani anak).

1. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA dengan Keterampilan Sosial Remaja DI PPA Betlehem IO-722 Oesapa Barat.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keterampilan Sosial. Hal ini diketahui dengan melakukan uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya adanya korelasi yang signifikan dari variabel (X) terhadap variabel (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel Komunikasi Interpersonal dengan variabel Keterampilan Sosial.

Dari hasil analisis data, ditunjukkan bahwa sebagian besar anak PPA kelas usia 15-18 tahun memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang efektif dengan mentor dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Melalui komunikasi interpersonal dengan mentor sudah dapat secara terbuka bercerita mengenai diri sendiri dan masalah yang dihadapi, atau membahas mengenai materi yang dipelajari. Dari komunikasi interpersonal yang dibangun dengan mentor, remaja juga dapat merasakan dukungan, sikap positif atau respon positif, sehingga lebih mendorong setiap anak untuk lebih aktif di lingkungan PPA bahkan di lingkungan masyarakat.

Menurut Teori Kredibilitas Sumber (*source credibility theory*), Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Kredibilitas yang dimiliki mentor PPA IO-722 yaitu seperti mampu memahami mengenai pengembangan anak secara menyeluruh, mampu berorganisasi dan mampu bekerjasama dengan orang lain, memiliki pola pikir pengembangan, memiliki kemampuan konseling dan memiliki pengetahuan mengenai anak dalam kelompok usia yang dilayaninya. Sehingga melalui komunikasi interpersonal yang intens yaitu membahas tentang materi atau hal-hal diluar materi. Komunikasi interpersonal antara mentor dan anak PPA merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang bisa membentuk karakter anak di PPA. Anak akan merasa nyaman, lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi dan lebih aktif di kelas sehingga menghindarkan anak dari kesendirian, ketidakpercayaan diri dan perilaku-perilaku buruk. Dalam hal ini, mentor diasumsikan sebagai pihak yang memiliki peranan penting dalam membentuk diri anak agar tidak dianggap sebagai anak PPA yang tidak baik di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan Yulius Mataputun dan Habel Saud 2020 dengan judul Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri yang baik. Hasil pembuktian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri remaja dengan nilai signifikansi  $0,000 > 0,05$ . Dengan nilai koefisiensi korelasi besar 0,849, berada pada kategori sangat kuat. Dari penelitian diketahui bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin baik

pula penyesuaian diriremaja, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Siti (2020) dengan judul Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu menggunakan komunikasi interaksional, yang memiliki ciri-ciri seperti: (1) adanya komunikasi dua arah, (2) terdapat komunikasi langsung atau tatap muka, (3) menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, (4) hubungan interpersonal. Hambatan dalam proses komunikasi terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Solusi atas hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal guru dan siswa adalah dengan mengadakan pelatihan atau workshop sebagai media dalam meningkatkan kemampuan guru, mengadakan kegiatan berupa pembiasaan pengulangan bahasa atau kosa kata, dan penggunaan gambar sebagai media pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Keterampilan Sosial Remaja di PPA Betlehem IO-722**

Berdasarkan tabel Tanggapan Responden Terhadap Variabel Keterampilan Sosial (Y) (terlampir) dapat diketahui bahwa keseluruhan dari nilai capaian variabel keterampilan sosial sebesar 4.027 dengan kategori tinggi. Capaian tertinggi pada variabel keterampilan sosial pada indikator etika dan sopan santun dengan skor 260. Sedangkan capaian terendah terletak pada indikator durasi dengan skor capaian sebesar 102. Dari gambar 4.0 kontinum (terlampir) terlihat skor total variabel Keterampilan social (Y) berada pada rentang 4855-5775 dengan nilai sebesar 4027, sehingga tanggapan responden terhadap variabel Keterampilan social (Y) berada pada Kategori tinggi. Dari hasil penelitian ini bahwa ada anak PPA yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan juga pada penelitian ini ditemukan bahwa anak PPA memiliki etika sopan santun yang sangat tinggi.

### **2. Deskripsi Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Kelas Usia 15 -18 tahun.**

Berdasarkan tabel Tanggapan Responden Terhadap Variabel Komunikasi Interpersonal (X)(terlampir) dapat diketahui bahwa keseluruhan dari nilai capaian variabel Komunikasi interpersonal sebesar 2.649 dengan kategori sangat baik. Capaian tertinggi

pada variabel komunikasi interpersonal pada indikator frekuensi dengan skor 226. Sedangkan capaian terendah terletak pada indikator durasi dengan skor capaian sebesar 165. Dari gambar

4.1 kontinum (terlampir) terlihat skor total variabel komunikasi interpersonal (X) berada pada rentang 3469-4125 dengan nilai sebesar 1.278. Artinya bahwa mentor sudah sepenuhnya dapat menjalankan tugasnya dengan baik, namun karena kurangnya durasi waktu untuk saling berbagi cerita dan bertukar pendapat antara mentor dan anak PPA sehingga menyebabkan adanya anak PPA yang kurang dekat dengan mentor yang disebabkan karena kurangnya komunikasi dengan mentor.

3. Analisis Hubungan Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Kelas Usia 15-18 tahun dengan Keterampilan Sosial Remaja.

4. Pada penelitian ini setelah melalui analisa data dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson (*Product Moment*) diketahui bahwa Signifikansinya adalah sebesar 0,000, karena signifikansi

5.  $>0,05$  maka  $H_a$  diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keterampilan Sosial. Berdasarkan hasil di atas, diperoleh  $r$  hitung 0,657. Maka berdasarkan  $r$  table dengan taraf kepercayaan 0,05 ( $r$  table untuk 55 subyek dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,265), diperoleh pengertian bahwa  $r$  hitung  $> r$  table (0,657  $>$  0,265) diperoleh pengertian bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  table maka  $H_a$  diterima (0,657  $>$  0,265) maka  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keterampilan social.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Usia 15-18 tahun dengan Keterampilan Sosial Remaja di PPA Betelehem IO-722. Populasi penelitian ini adalah anak PPA usia 15-18 tahun yang berjumlah 125 anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh dua data, yaitu data Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA serta data Keterampilan Sosial Remaja di PPA dengan sampel penelitian yang berjumlah 55 anak.

1. Data Komunikasi Interpersonal dengan data Keterampilan Sosial

Data ini diperoleh setelah anak PPA mengisi kuesioner yang telah disediakan. Dibawah ini ditampilkan ringkasan data hasil penelitian. Data ini mengetahui tentang tingkat Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Sosial. Dalam penelitian ini Kuesioner yang digunakan dengan 15 pernyataan untuk Komunikasi Interpersonal (X) dan 21 pernyataan untuk Keterampilan Sosial (Y) sehingga total pernyataan pada kuesioner berjumlah 36 pernyataan. Skor yang digunakan dalam kuesioner adalah berkisar antara 1 sampai 5.

## 2. Keterampilan Sosial Remaja Di PPA Betlehem IO-722 Oesapa Barat

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam Masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar ( Rih, L. N. K dkk, 2018:1204). Hasil analisis data menunjukkan remaja ( Anak PPA Usia 15-18 tahun) memiliki keterampilan sosial yang efektif, dimana remaja dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, seperti memberi pujian atau nasehat, memberi bantuan, mengajak berinteraksi, memiliki kepercayaan diri, memiliki etika sopan santun yang baik. Untuk meningkatkan keterampilan social pada anak usia 15-18 tahun dalam prakteknya mentor kelas usia 15-18 tahun program pengembangan anak pada keempat bidang pelayanan yaitu seperti les Ansambel, kegiatan mentoring, paduan suara, pelayanan kerohanian, bersama-sama dengan Koordinator PPA menyeleksi dan mengevaluasi tutor-tutor agar anak bisa mengikuti les tambahan, menolong dan membimbing anak untuk menulis surat kepada sponsornya, memberi bimbingan konseling kepada anak jika anak membutuhkan, membuat dan mengumpulkan *success story secara periodic*, memberikan anak kesempatan untuk menjadi panitia kegiatan gereja, melakukan hal-hal positif yang dapat membangun keterampilan pada anak PPA agar anak dapat diterima dilingkungan masyarakat dengan baik.

## 3. Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak PPA Kelas Usia 15-18 Tahun.

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk saling berinteraksi agar dapat menyampaikan pesan menjadi sebuah pemahaman yang sama. Dalam menjalin interaksi, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik (Azis, I dkk, 2022:121). Menurut Gainau, 2012 Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang

lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut demikian pula sebaliknya.

Dari hasil analisis data, ditunjukkan bahwa sebagian besar anak PPA kelas usia 15-18 tahun memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang efektif dengan mentor. Dalam penelitian ini melihat seberapa lama waktu berkomunikasi yang di habiskan bersama mentor, anak PPA kelas usia 15-18 tahun menjawab lebih dominan sering dan kadang-kadang. Dimana frekuensi komunikasi antarpribadi mentor dan anak PPA kelas usia 15-18 tahun ialah bersama-sama membahas tentang Pendidikan anak, tentang pengalaman-pengalaman yang dialami, melakukan kunjungan ke rumah anak yang sudah beberapa kali tidak mengikuti kegiatan di PPA untuk mengetahui penyebabnya dan merekomendasikan jalan keluarnya, selain itu juga melalui pengajaran dan program yang di terapkan sejak anak masuk awal ke PPA hingga anak selesai dan dianggap mampu menjadi pribadi Kristen yang dewasa secara iman, pemikiran dan juga mampu untuk menjadi pemimpin atas dirinya dan orang lain. Dalam atimah, T., & Amin, A. (2022) dalam penilitinya Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Smp menunjukkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dimana ketika konsep diri seseorang baik maka semakin baik pula komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya ketika konsep diri seseorang buruk maka semakin buruk pula komunikasi interpersonalnya.

Hasil dari penelitian Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelesong) dilakukan oleh VM Keikazeria, F Ngare (2020), pola komunikasi yang dilakukan ibu dan anak adalah Pola Model Stimulus Respons yakni ibu menyuruh anaknya menggunakan kata-kata kemudian memberikan contoh pada anaknya setelah itu anaknya memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji). Dalam hal tersebut, ibu mengalami kesulitan untuk membentuk karakter beribadah anak khususnya dalam mengerjakan shalat dan mengaji. Untuk itu ibu memiliki solusi dalam membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara memberikan pengertian pentingnya beribadah, menyuruh, mengajak dan mencontohkan kepada anak untuk mengerjakan ibadah bersama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mauliatun Ni'mah, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta 2013 dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman

Sebayu Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi penyesuaian sosial pada remaja, Hasil analisis korelasi sederhana antara interaksi teman sebaya dan penyesuaian sosial pada remaja mempunyai hubungan sangat kuat dan berarah positif.

Sejalan dengan penemuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Anak PPA Kelas Usia 15-18 tahun yang memiliki hubungan komunikasi interpersonal dengan mentor cenderung memiliki keterampilan social yang positif. Arahan atau didikan dari mentor mampumembuat remaja menunjukkan perilaku yang dapat mengikuti peraturan yang ada di lingkungannya, dapat menggunakan waktunya dengan baik dan mampu berbagi dengan orang lain. Remaja juga sudah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dan tepat dalam setiap situasi yang sedang dihadapi, dalam hal ini perilaku di lingkungan sekitarnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dengan melihat kedekatan anantara mentor dan anak PPA yang dibangun dari usia 3-5 tahun hingga usia 19-22 tahun, menjalin hubungan dalam mengembangkan setiap karakter anak, maka penulis kemudian meneliti untuk melihat seberapa kuat hubungan komunikasi interpersonal mentor dan anak PPA kelas usia 15-18 tahun dengan keterampilan social remaja di PPA Betlehem IO-722 Oesapa Barat.

Berdasarkan data-data yang telah diuji maka peniliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal mentor dan anak PPA kelas usia 15-18 tahun dengan keterampilan sosial remaja di PPA Betlehem IO-722 Oesapa Barat . Diperoleh bahwa anak PPA pada penelitian ini memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dan memiliki keterampilan sosial yang relatif kuat. Komunikasi interpersonal antara mentor dan anak PPA memiliki hubungan yang positif dan searah dengan keterampilan social remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolescence, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi A., Jane M. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, I., Sari, M., Tiara, R., Hoerudin, R., & Fardiah, D. (2022). Pribadi Yang Terbuka: Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersil di Saritem Bandung. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2), 120-131
- D,S.G.(N.D.). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Deddy, M. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, T., & Amin, A. (2022). Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Smp. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(1), 53-72.
- Jalaluddin, R. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613-1629.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Jakarta Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32-37.
- Ni'mah, M., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Sukoharjo. *Wacana*, 2(2).
- Nurjanah, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)* (Doctoral Dissertation, lain Ponorogo).
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Afabeth.

Rihi, L. N. K., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2018). Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Kelurahan Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1202-1216.

Roudhona. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok. Pt. Rajagrafindo Persada

Sendjaja, S. D. (2004). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siregar. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Cv.

Susana, E., Berliani, A., Hidayat, D., Purwadhi, P., & Maharani, I. (2023). Kompetensi Komunikasi dalam Proses Adaptasi Tim Startup Digital Kampus. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 325-337

Susanto, A. (1985). *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta.

Winoto, Y. (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (*Source Of Credibility*) Dalam Penelitian-Penelitian Layanan Perpustakaan. *EduLib*, 5(2)